

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN FIQIH DI SMA NEGERI 9 KOTA BENGKULU

Dedy Novriadi¹⁾, Apriza Fitriani²⁾, Bintang Agustina Pratiwi³⁾*

¹⁾Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

²⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

³⁾Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

*Corresponding author: bintangagustinap@umb.ac.id

ABSTRAK

Informasi Artikel

Terima : 07-12-2022

Revisi : 10-12-2022

Disetujui : 25-12-2022

Kata Kunci:

Edukasi, Fiqih,
Kesehatan
Reproduksi,
Remaja, Sains

Rendahnya wawasan remaja tentang kesehatan reproduksi akan berdampak pada perilaku negative. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi dari sudut pandang sains dan fiqih, agar remaja tidak hanya mengetahui namun bisa menerapkan perilaku kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam perspektif sains dan fiqih. Kegiatan dilakukan dengan penyuluhan dan pematangan tentang kesehatan reproduksi. Waktu pelaksanaan pada bulan November-Februari di SMA Negeri 09 Kota Bengkulu. Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas XII. Tahapan kegiatan persiapan antara lain mengkoordinir tim Pengabdian kepada Masyarakat, melakukan survei untuk mengumpulkan data awal, dan menyiapkan materi penyuluhan dan pelatihan. Tahapan pelaksanaan meliputi penyuluhan dan pelatihan yang terdiri dari ceramah dan sesi tanya jawab, serta praktik atau demonstrasi, dan tahap penilaian. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah siswa mengetahui dan memahami tentang proses reproduksi pada masa remaja, permasalahan yang terjadi pada masa remaja dalam perspektif sains dan fiqih. Upaya pencegahannya dalam bentuk contoh perilaku agar remaja terhindar dari permasalahan kesehatan reproduksi pandangan islam tentang berpacaran dan mengetahui tata cara bersuci.

PENDAHULUAN

Meningkatnya perilaku seks bebas ditengah-tengah masyarakat berdampak juga pada remaja, permasalahan tersebut berdampak pada kehamilan diluar nikah, pernikahan dini serta meningkatnya aborsi dikalangan remaja sehingga berdampak buruk pada kesehatan reproduksi. Tingkat pemahaman remaja sekolah menengah pertama kategori cukup dan cenderung kurang tentang kesehatan reproduksi (Wijaya et al., 2014). Masih banyak kebingungan dan stigma seputar masalah kesehatan reproduksi di kalangan perempuan muda. Sebagian remaja masih berpandangan bahwa membicarakan kesehatan seksual dan reproduksi adalah hal yang tabu (Wulandari et al., 2012)

Dua puluh persen dari 94.270 ibu yang tidak menikah di Indonesia adalah remaja, dan 62,7% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, menurut jajak pendapat tahun 2013 oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Sebanyak 21 persen remaja melakukan aborsi (Kompasiana, 2015). Temuan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007 menunjukkan bahwa remaja di tanah air memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang relatif rendah. Hampir separuh remaja (47,9%) tidak mengetahui kapan seorang wanita paling subur, dan sebanyak 30% remaja putri tidak mengetahui tentang perubahan tubuhnya sendiri (Badan Pusat

Statistik, 2007). Oleh karena itu edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja perlu dilakukan (Miswanto, 2014)

Siswa di SMAN 09 Kota Bengkulu dapat mengambil manfaat dari kegiatan pengabdian ini karena akan membantu memperluas sumber wawasan dan akademik kota. Siswa di SMAN 09 di Kota Bengkulu, Indonesia, memiliki pemahaman yang terbatas tentang kesehatan reproduksi, menurut data yang dikumpulkan oleh Guru Bimbingan Konseling (2022). Misalnya, banyak siswa yang tidak menyadari bahaya yang terkait dengan aktivitas seksual yang tidak dibatasi, pernikahan di usia muda, dan bahkan kencan biasa. Untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja yang buruk, beberapa organisasi berfokus pada mendidik demografi ini tentang pentingnya membuat pilihan gaya hidup sehat.

Remaja diberi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari sudut pandang ilmiah dan agama (fiqih) sebagai bagian dari program pendidikan kesehatan. Remaja akan mendapatkan manfaat dari pendidikan kesehatan ini karena mereka akan memiliki akses ke informasi dan pemahaman terkini dan terpercaya tentang kesehatan reproduksi, meningkatkan peluang mereka untuk memiliki pubertas yang sehat dan menghindari perilaku seksual berisiko sebelum menikah.

METODE KEGIATAN

Tim menggunakan konseling dan pemutaran video sebagai teknik pelaksanaan mereka. SMAN 09 Kota Bengkulu menjadi tuan rumah acara tersebut. Semua orang di SMAN 09 Kota Bengkulu adalah audiens yang dituju untuk acara ini. Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian merupakan tiga pilar yang menjadi dasar dibangunnya operasional pendampingan pendidikan kesehatan reproduksi SMAN 09 Kota Bengkulu untuk kepentingan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan

1. Mengelola upaya Kelompok Pengabdian Masyarakat dengan menyusun rencana kegiatan mereka dan menugaskan anggota ke kelompok tertentu.



2. Melakukan survei untuk mengumpulkan data awal tentang sumber daya manusia dan permasalahan-permasalahan yang ada di SMA Negeri 09 Kota Bengkulu.



3. Persiapan diskusi materi penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, Permasalahan Remaja dan Bersuci (Taharah).



Tahapan Pelaksanaan

1. Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi bagi banyak orang. Perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang terjadi sepanjang rentang waktu ini menandai periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di dunia Barat, masa remaja dimulai antara usia 10 dan 13 tahun dan berlanjut hingga awal dua puluhan.

(Notoadmodjo, 2016).

Para ahli mengemukakan rentang usia remaja diantaranya yaitu menurut *World Health Organization* (WHO) (2018) remaja adalah penduduk dalam rentang 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014 adalah remaja dalam rentang usia 10-18 tahun dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa remaja berada pada usia 10-24 tahun dan belum menikah.

Pada masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan mengalami perkembangan fisik yang pesat. Saat ini, pertumbuhan tinggi badan semakin cepat. Karena perkembangan sinyal seks sekunder, organ reproduksi pria dan wanita berkembang secara berbeda, menghasilkan berbagai hormon dan menghasilkan penampilan dan bentuk tubuh yang berbeda (Depkes RI, 2007). Salah satu perubahan sekunder yang terjadi pada perempuan adalah mengalami menstruasi sedangkan pada laki-laki keluarnya sperma dari alat kelamin.

Menstruasi wanita dan produksi sperma pria juga paparkan oleh tim. Haid berkala atau siklus adalah proses keluarnya darah secara teratur. Rahim berdarah dan kemudian endometrium mengering, mengakibatkan hal ini. Jenis menstruasi ini terjadi ketika sel telur tidak dibuahi oleh sperma. (Fatmawati, 2009). Menstruasi merupakan perdarahan akibat dari luruhnya dinding sebelah dalam rahim (endometrium). Lapisan endometrium dipersiapkan untuk menerima implantasi embrio. Jika tidak terjadi implantasi embrio lapisan ini akan luruh. Perdarahan ini terjadi secara periodik, jarak waktu antar menstruasi dikenal dengan satu siklus menstruasi (Purwoastuti, E., & Walyani, 2015)

Proses pembentukan spermatozoa dikenal dengan istilah spermatogenesis. Menurut Clermont, proses ini pada manusia berlangsung dalam waktu 64 hari

di dalam testis dengan tambahan waktu 10–14 hari di dalam epididimis untuk maturasi spermatozoa. Dengan demikian, keseluruhan proses membutuhkan waktu 70 ± 4 hari (Clermont, 1972). Namun, studi yang lebih baru menunjukkan bahwa keseluruhan proses dari produksi hingga siap ejakulasi spermatozoa selesai dalam waktu yang lebih singkat, rata-rata 64 ± 8 hari dan dengan rentang 42–76 hari (Misell et al., 2006)



2. Penyuluhan tentang Permasalahan Remaja dan Upaya Pencegahan

Materi Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja (Penyalahgunaan Narkotika, Personal Hygiene, Perilaku Seksual Remaja, Pernikahan Usia Dini) kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 09 Kota Bengkulu.

Menurut UU Narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan atau pun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkan kesadaran, serta menyebabkan kecanduan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, 2009).

Penyebab Penyalahgunaan Narkotika

- 1) Penasaran
 - 2) Tidak mau ketinggalan zaman
- Remaja merupakan sosok yang labil sehingga mudah dipengaruhi, faktor lingkungan dan pengaruh teman menjadi salah satu penyebab remaja menggunakan narkotika. Remaja tidak mau dianggap ketinggalan

zaman karena berbeda dengan teman lainnya (Nebi, 2019)

3) Pengetahuan

Kurangnya informasi berdampak pada pengetahuan. Remaja yang berpengetahuan rendah tentang narkoba cenderung untuk melakukan tindakan mencoba sesuatu yang baru, hal ini dikarenakan rasa ingin tahu remaja yang tinggi tanpa memikirkan efek sampingnya (Herman et al., 2019).

Pencegahan penyalahgunaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah memberikan edukasi kepada remaja. Edukasi merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Terbukti terjadi perubahan pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi (Rasyid et al., 2020).

Mandi minimal 2 kali sehari, memcuci tangan sebelum dan setelah memegang benda, menjaga kebersihan kuku dan rambut, mengganti pembalut minimal 4-5 kali sehari.

Memberikan informasi kepada remaja tentang dampak pernikahan usia dini dan seks bebas. Sebuah pengabdian yang dilakukan membuktikan dengan diberikan edukasi remaja menjadi lebih mengetahui dan diharapkan mampu melakukan tindakan pencegahan (Pratiwi et al., 2019).

Edukasi kepada remaja merupakan salah satu cara yang bagus dalam meminimalisir pernikahan usia anak, dengan remaja mengetahui dampak dari pernikahan usia dini maka remaja akan melakukan penolakan terhadap pernikahan usia dini. Edukasi yang diberikan melalui leaflet terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja (Urnia et al., 2020)



3. Penyuluhan Thaharah (Bersuci)

Thaharah atau bersuci dari najis dan hadast ada tiga cara yaitu dengan berwudhu, mandi wajib dan tayamum dengan tanah yang (TIM AIK, 2014). Berhadast adalah kondisi badan kotor yang mengakibatkan tidak sah melakukan sholat, thawaf dan tidak boleh menyentuh mushaf. Adapun macam-macam hadast dan cara mensucikannya adalah:

- a. Hadast kecil; disebabkan kentut, buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), dan keluar madzi. Adapun cara mensucikannya adalah dengan berwudhu atau tayamum
- b. Hadast besar; disebabkan bersetubuh, keluarnya mani, haid, nifas. Adapun cara mensucikannya adalah dengan mandi wajib atau Tayamum (TIM AIK, 2014)

Menurut etimologi kata, "wudhu" menunjukkan segala sesuatu yang "bersih," "sangat baik," dan "indah." Sedangkan menurut definisi wudhu, yaitu menghilangkan hadast kecil melalui penggunaan air bersih pada anggota wudhu, premis kewajiban wudhu dapat ditemukan dalam ayat 6 Al-Qur'an surat Maidah (Shalahudin, 2012). Kata kerja tayamum berarti "memimpin dan menyebabkan apapun," menurut definisi bahasa untuk istilah tersebut. Sedangkan menurut konsep tayamum, dilarang memanfaatkan debu atau tanah suci untuk membasuh muka dan kedua telapak tangan sebagai pengganti wudhu dan mandi wajib untuk dapat melaksanakan shalat karena dianggap najis.

Pengertian mandi menurut bahasa adalah menuangkan air pada sesuatu. Sedangkan istilah mandi wajib (al-Ghuslu) adalah menuangkan air pada seluruh tubuh dengan secara merata dan cara yang telah ditentukan. Dalil tentang tata cara mandi wajib terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 6.



Tahapan Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik dengan materi yang diberikan hal ini terlihat dari rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyaknya pertanyaan yang muncul dari siswa. Selain itu ketika di tanyakan tentang materi yang diberikan siswa menjawab sesuai dengan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



PENUTUP

Siswa-siswi SMA Negeri 9 Kota Bengkulu sangat bersemangat mengikuti setiap aspek dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu diberi kesempatan untuk memperoleh pemahaman baru dan menemukan kekayaan ilmiah tentang kesehatan reproduksi remaja dari perspektif sains dan fiqh. Mendidik siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu tentang kesehatan reproduksi dari sudut pandang ilmiah dan agama, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap mata pelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2007). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja*

Indonesia 2007.

Clermont, Y. (1972). Kinetics of spermatogenesis in mammals: seminiferous epithelium cycle and spermatogonial renewal. *Physiological Reviews*, 52(1), 198–236.

<https://doi.org/10.1152/physrev.1972.52.1.198>

Depkes RI. (2007). *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Depkes RI. http://45.112.126.114/lib/union/index.php?p=show_detail&id=6399

Fatmawati, Y. (2009). *Sistem Reproduksi Pada Manusia*. PT. Puri Pustaka.

Herman, H., Wibowo, A., & Rahman, N. (2019). Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i1.524>

Kompasiana. (2015). *63 Persen Remaja Di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah

Misell, L. M., Holochwost, D., Boban, D., Santi, N., Shefi, S., Hellerstein, M. K., & Turek, P. J. (2006). A Stable Isotope-Mass Spectrometric Method for Measuring Human Spermatogenesis Kinetics In Vivo. *The Journal of Urology*, 175(1), 242–246.

[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0022-5347\(05\)00053-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0022-5347(05)00053-4)

Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32027/19351>

Nebi, O. (2019). Faktor Penyebab Pengguna Narkotika di Kalangan Masyarakat. *Wajah Hukum*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.33087/wjh.v3i1.59>

Notoadmodjo, soekidjo. (2016). Ilmu perilaku kesehatan kesehatan. *PT. Rineke Cipta*, 15.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Presiden Republik Indonesia (2009).
- Pratiwi, B. A., Angraini, W., & Yanuarti, R. (2019). Peningkatan Pemahaman Siswa Smkn 3 Seluma Tentang Dampak Pernikahan Dini Dan Sex Bebas Sebagai Upaya Penurunan Angka Kejadian Kehamilan Diluar Nikah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 1(1). <https://doi.org/10.36085/jpmb.v1i1.194>
- Purwoastuti, E., & Walyani, E. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Pustaka Baru Press.
- Shalahudin, A. (2012). *Tuntunan Ibadah Praktis*. Suara Muhammadiyah.
- TIM AIK. (2014). *Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK II, IV dan VI)*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Urnia, E. E., Noor, M. S., Hartoyo, E., Suhartono, E., & Budinurdjaja, P. (2020). Meta analysis: The influence of health education about early marriage to knowledge on teenagers (Review of caution using motion picture, booklet and leaflet). *Journal of Advances in Health and Medical Sciences*, 6, 7–13. <https://doi.org/10.20474/jahms-6.2>
- Wijaya, I. M. K., Agustini, N. N. M., & Tisna, G. D. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *Kemas*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/doi.org/10.15294/kemas.v10i1.3068>
- Wulandari, V. F., Nirwana, H., & Nurfarhanah, . (2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24036/0201212704-0-00>